

**PERKEMBANGAN PEMAHAMAN MISI DI HKBP DAN
PENGARUHNYA TERHADAP USAHA PENDIDIKAN**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister
Theologiae pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)
Yogyakarta**



Disusun oleh:

Pdt. Nikson Rudy Anto Samosir

Nim: 50090244

Program Master of Theology

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

PERKEMBANGAN PEMAHAMAN MISI DI HKBP DAN PENGARUHNYA TERHADAP USAHA PENDIDIKAN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Nikson Rudy Anto Samosir, S.Th (50090244)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Selasa tanggal 22 Mei 2012

Pembimbing I



Dr. Kees de Jong

Pembimbing II

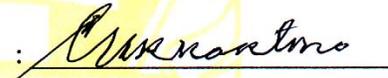


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Penguji:

Tanda Tangan

1. Pdt. Chris Hartono, Th.D



2. Dr. Kees de Jong



3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pdt.Nikson Rudy Anto Samosir

NIM : 50090244

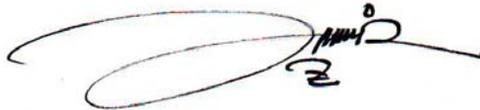
Menyatakan bahwa Tesis dengan judul :

PERKEMBANGAH PEMAHAMAN MISI DI HKBP DAN PENGARUHNYA TERHADAP
USAHA PENDIDIKAN

Adalah hasil karya penulis sendiri. Setiap pikiran, informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari hasil/tulisan yang telah diterbitkan, sumbernya telah dicatat di dalam referensi dan daftar pustaka dengan jelas.

Yogyakarta, 22 Mei 2012

Penulis



Pdt.Nikson Rudy Anto Samosir

ABSTRAK

Pembahasan mengenai pemahaman misi di HKBP dimulai dengan adanya pergumulan dewasa ini tentang bagaimana kita bertanggung jawab untuk menghadirkan misi gereja masa kini agar dapat dimengerti, diterima dan hidup di tengah-tengah realitas masyarakat. HKBP masih perlu merevitalisasi misinya sehingga dapat berkembang sesuai dengan visinya sebagai gereja yang inklusif, dialogis, dan terbuka serta mampu dan bertenaga mengembangkan kehidupan yang bermutu dengan semua orang di dalam masyarakat global demi kemuliaan Allah. Namun dalam kenyataannya masih ada kecenderungan bahwa misi yang dilakukan saat ini bersifat “*church oriented*” dan mestinya sudah harus digantikan dengan “*world oriented*” yang bersumber dan bertujuan untuk Kerajaan Allah. Paradigma misi saat ini harus menekankan bahwa pemilik misi adalah Allah, *Missio Dei* (pengutusan dari Allah), yang menghendaki keselamatan semua orang. Gereja bukan pemilik misi melainkan yang mendapat misi. Dengan pemahaman ini misi HKBP haruslah diperbaharui atau dikaji ulang secara kontekstual dengan pendekatan, metode dan tujuan yang relevan serta efektif, yaitu bersifat dinamis untuk melayani, berbuat sesuatu dan melihat realitas serta inspiratif terhadap perkembangan atau masalah dalam kehidupan masyarakat masa kini. HKBP perlu ditantang kembali untuk memaknai eksistensinya sebagai “ada bersama dan bagi yang lain.”

Selanjutnya pemahaman terhadap *Matius 28:18-20* dengan tafsiran konservatif menjadi tidak relevan lagi karena misi gereja tidak dianggap sama dengan kristenisasi. Misi dengan tujuan pertambahan jumlah orang Kristen dan tidak memperhatikan konteks masyarakat di sekitarnya bukanlah bentuk misi yang relevan, malah akan membawa ketegangan yang kontraproduktif. Dalam sejarah HKBP pelaksanaan misi telah membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Batak, terutama dalam dunia pendidikan yang mampu membebaskan masyarakat Batak dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa gereja dan pendidikan selalu bertautan secara kuat. Maka HKBP sebagai gereja secara sadar akan melakukan usaha pendidikan untuk memperjelas eksistensi dan identitasnya di tengah masyarakat yang dilayaninya. Model usaha pendidikan yang perlu dikembangkan adalah pendidikan yang berbasis kemanusiaan dengan menekankan penyadaran dan kebebasan yang bertanggung jawab. Maka usaha pendidikan sebagai bagian dari misi bukan sekedar kristenisasi tetapi didasarkan pada pemahaman dan penghargaan akan nilai manusia sebagai ciptaan Tuhan.

KATA PENGANTAR

Sungguh saya bersyukur kepada Allah Bapa di sorga, hanya karena hikmat dan anugerahnya maka proses pembelajaran saya di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta dapat terselesaikan (sembari menjalankan tugas panggilan sebagai pendeta dan seorang suami di tengah-tengah keluarga). Bukan saja mendapatkan ilmu teologi tetapi lebih dari itu banyak pembelajaran yang sarat dengan pemaknaan dan juga pengalaman-pengalaman hidup yang saya alami.

Namun demikian, studi pasca sarjana ini tidak dapat terselenggara seandainya penulis tidak berjumpa dengan banyak orang yang menyokong penulis dan keluarga mengalami saat-saat rahmat sehingga dapat bertahan dalam waktu dua tahun lebih di kota Yogyakarta. Karena itu kepada mereka yang sudah menjadi mitra perjuangan dan yang turut mengambil bagian dalam perjalanan studi ini, penulis mengucapkan terimakasih :

1. Kepada para dosen pasca sarjana Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) yang telah banyak membuka cakrawala baru tentang teologi dan model pelayanan gereja yang sangat berguna bagi penulis untuk melanjutkan pelayanan sebagai pendeta. Secara khusus kepada dosen pembimbing penulis, Bapak Kees de Jong dan Bapak Yahya Wijaya yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini lewat kritikan, masukan yang berharga sehingga memperkaya penulis sendiri. Tidak lupa juga kepada Bapak Chris Hartono sebagai dosen penguji yang telah membantu penulis untuk merampungkan tesis ini agar lebih baik.
2. Seluruh majelis dan jemaat gereja HKBP Dame Purwodadi Resort Helvetia Sada Medan, HKBP Yogyakarta, HKBP Cilacap, HKBP Cirebon, HKBP Semarang, HKBP Bandung, HKBP Surakarta, HKBP Surabaya. Terimakasih atas segala doa dan dukungannya, cinta anda kepada penulis dan keluarga. Kami sekeluarga sungguh diberkati oleh relasi dan dinamika hidup yang begitu indah.
3. Rekan-rekan sesama mahasiswa pasca sarjana, teristimewa angkatan 2009. Terimakasih untuk segala pikiran, perasaan, waktu, persahabatan, sharing hidup yang dibagikan.
4. Orang-orang yang murah hati : Dr. Marulak Samosir, Ir. Raya Pontus Samosir, Ompung Harianja br.Tobing, David Sinaga, Aman Manurung br.Gultom, Ir. Jhon Roberto Siahaan br.Gultom, Abang Siswanto, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan lewat tulisan ini. Terimakasih atas kebaikan hatinya, semoga Tuhan memberkati.

5. Kepada Mama (Theresiana br. Hutajulu) yang selalu mendoakan penulis setiap hari sehingga mampu menjalani proses perjalanan studi ini. Juga kepada saudara-saudaraku: Resman Manaor, Robinson, Raya, Risma, Marisi, Juni, Tumpal, Jhon, Wati, Naek, Sahala, Helen, menjadi motivasi tersendiri untuk terus mengembangkan diri.
6. *The Last but not least*: Istriku dan kekasihku (Kristiany Negara Yati Sijabat) yang telah mendampingi saya dengan setia dalam proses pembelajaran ini. Ia telah memberi dorongan dan pengertian sekaligus menjadi “sumber pertolongan” (*help meet*) yang kepadanya saya dapat mencurahkan seluruh hati saya. Saya berhutang budi kepadanya lebih daripada yang dapat saya ungkapkan dengan kata-kata. Juga kedua putraku: Nathanael Arga Wilona dan Benaya Christian, karena mereka hidupku penuh.

DAFTAR ISI

Lembar Pernyataan.....	i
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Judul Tesis.....	14
D. Alasan Dan Tujuan Pembahasan.....	14
E. Hipotesis.....	15
F. Metode Penelitian Dan Pembahasan.....	16
G. Kerangka Pembahasan.....	16
II. Perkembangan Pemahaman Tentang Misi Di HKBP.....	18
2.1. Masyarakat Batak Toba.....	18
2.1.1. Mentalitas Batak Toba.....	20
2.1.2. Budaya Batak Toba.....	21
2.2. Awal masuknya Zending ke Tanah Batak (1820-1899).....	21
2.3. Masa Inggris (1820-1824).....	22
2.4. Masa <i>American Board of Commisioners for Foreign Missions-ABCFM</i> (1834-1849).....	23
2.5. Masa Belanda (1849-1861).....	24
2.6. Masa <i>Rheinische Missions-Gesellschaft - RMG</i> (1861-dst).....	25
2.7. Masa HKBP Menjalankan Zending (1899 dst.).....	27
2.8. HKBP ” <i>Mamboan Sadanari</i> ” dalam Tahun Marturia.....	28

2.9. Tahun Marturia HKBP 2008.....	30
2.10. Masa HKBP Menuju 150 Tahun.....	33
2.11. Kesimpulan.....	41
III. Perkembangan Pemahaman Tentang Misi.....	44
3.1. Paradigma Tentang Misi.....	45
3.2. Misi Sebagai Pekabaran Injil Yang Kuat.....	48
3.3. Misi dan Gereja.....	56
3.4. Misi Dalam Konteks.....	61
3.5. Misi Dalam Dunia Pluralitas.....	65
3.6. Kesimpulan.....	82
IV. Prospek Model Pendidikan De Britto Untuk Konteks Misi Pendidikan HKBP.....	85
4.1. Sejarah Pendidikan Masyarakat Batak.....	85
4.2. Perkembangan Wawasan Pendidikan Masyarakat Batak.....	88
4.3. Misi Pendidikan sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan.....	97
4.4. Pendidikan dengan Visi Manusia bagi Sesama.....	108
4.4.1. Sejarah SMA Kolese de Britto.....	109
4.4.2. Pendidikan Bebas.....	111
4.5. Pendidikan Berbasis Kemajemukan.....	113
4.6. Kesimpulan.....	117
V. Kesimpulan.....	121
Daftar Pustaka.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Suatu pembahasan mengenai misi gereja harus diawali dengan suatu pengakuan tentang adanya krisis yang sedang terjadi, baik dalam pemahaman maupun dalam pelaksanaan misi gereja. Dalam pelaksanaan dan pemahaman misi, keadaan gereja-gereja di Indonesia belum memberikan gambaran yang memuaskan. Banyak gereja yang masih terperangkap di dalam sikap eksklusif dan hidup untuk dirinya sendiri saja dengan kesibukan-kesibukan ke dalam untuk kepentingan anggota-anggotanya. Gereja dilihat sebagai pusat segala kegiatan, sementara segala sesuatu yang berada di luar tembok gereja dipandang dan dinilai secara *apriori*. Sehingga apa yang dimaksud dengan misi gereja menjadi tidak jelas. Ketidak-jelasan ini disebabkan oleh kurang atau sedikitnya usaha untuk merumuskan kembali pemahaman tentang misi gereja.¹ Hal ini kita pertentangkan dengan semakin pesatnya perkembangan IPTEK, sekularisasi, pluralisme kehidupan, globalisasi, dan lain-lain, yang telah membawa satu situasi baru sekaligus persoalan yang baru pula dalam kehidupan perjalanan gereja.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa gereja dan umat Kristen di Indonesia adalah buah dari misi atau PI (Pekabaran Injil) dari gereja-gereja dan badan-badan misi dari Barat, yang sudah berkiprah di negeri ini sejak abad XV. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa hingga kini banyak dari antara gereja dan umat Kristen di Indonesia yang masih menganut dan mempertahankan paradigma eksklusivisme. Mereka memahami gereja dan umat Kristen satu-satunya yang benar. Sedangkan umat beragama lain dipandang sebagai orang-orang yang berada di dalam kegelapan atau kesesatan sehingga perlu untuk ditobatkan

¹ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hal. 21.

atau diselamatkan (baca : dikristenkan). Akibatnya, gereja-gereja dan badan misi yang ada di Indonesia menyelenggarakan berbagai kegiatan di luar Pekabaran Injil verbal. Misalnya, pendidikan atau persekolahan, pelayanan kesehatan dan pengembangan masyarakat, di mana target utamanya adalah “memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus” dalam arti mengkristenkan para target atau objek (dalam hal ini siswanya, pasiennya, dan lain-lain).² Tidak dapat dibantah bahwa usaha zending dalam bidang pendidikan dan kesehatan telah membawa berkat bukan saja bagi orang Kristen, tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Namun demikian situasi sudah berubah, visi tentang Pekabaran Injil pun sudah berubah terutama sejak Willingen 1952. Misiologi mulai lebih banyak berbicara tentang misi yang trinitar.³

Salah satu indikator pertumbuhan kehidupan rohani umat Kristen, sebenarnya terletak pada kesaksian hidup. Di sinilah letak dan pentingnya penatalayanan gereja dan jemaat di bidang marturia atau kesaksian. Sebab, marturia itu sendiri adalah landasan tumbuhnya gereja atau kesaksian Allah yang menyebabkan gereja itu hidup. Maka aktivitas dan pelayanan gereja hendaklah menunjukkan dirinya sebagai ”gereja yang bersaksi”.⁴

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) tahun 2008 berupaya menggalakkan semangat Pekabaran Injil melalui program Tahun Marturia dengan slogan *Save One More (Boan Sadanari – Bawa Satu Lagi)*. Pencanaan Tahun Marturia 2008 ini dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan pelayanan zending HKBP. Pada dasawarsa 1970-an, Pekabaran Injil melalui Departemen Zending HKBP merupakan pelayanan yang paling diutamakan oleh

² Jan S. Aritonang, “Misi Holistik dalam Perspektif Sejarah” dalam Roland M. Octavianus (ed.), *Holistic Global Mission – Kepeloporan Petrus Octavianus dalam Gerakan Misi Sedunia*, Departemen Multimedia YPPH, Jawa Timur – Batu, 2007, hal. 206 – 207.

³ Theodorus Kobong, “Pemahaman Pekabaran Injil dalam Konteks Agama dan Budaya di Indonesia” dalam *Agama dalam Praksis*, BPK-GM, Jakarta, 2003, hal. 185. Dalam *World Mission Conference* di Willingen pada tahun 1952, para peserta konferensi mengangkat topik *The Missionary Commitment of The Church* yang membawa perubahan yang radikal mengenai arti misi dan mendukung pendekatan *Missio Dei*. Ditekankan bahwa Allah adalah satu-satunya pihak yang berperan aktif, maka dalam pemahaman ini, tugas manusia adalah untuk memberikan kesaksian dan Allah memakai manusia untuk tujuan tertentu dalam karya misionerNya. Lih. Beate Jakob, dkk, *Penyembuhan Yang Mengutuhkan. Dimensi Yang Terabaikan Dalam Pelayanan Medis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003, hal.117

⁴ M. H. Sihite, “Penatalayanan Berbasis Kesaksian” dalam *Kritis Berpikir Santun Berkarya*, Bunga Rampai Ucapan syukur 50 tahun Pdt. Midian K.H. Sirait, HKBP Distrik X Medan – Aceh, 2007, hal. 242.

HKBP di samping Departemen Diakoni Sosial. Pada masa itulah, pelayanan zending kepada suku Sakai, Rupa, Enggano dan Sengoi di Malaysia sangat maju dan memperoleh dukungan dari HKBP. Akan tetapi, sejak dasawarsa 1980-an sampai sekarang, beberapa lapangan penginjilan tersebut hanya tinggal “puing-puing”. PI di Sakai misalnya, sudah bertahun-tahun dilayani dan menghabiskan daya dan dana, tetapi tidak meninggalkan bekas apa-apa.⁵ Hal ini dapat terjadi karena kurangnya perhatian dan dukungan warga jemaat terhadap pelayanan zending, yang karena itu berbagai hal perlu dievaluasi secara jujur dan terbuka. Misalnya, pemahaman mengenai kebangunan rohani (*Pesta Parheheon*) yang sering dilakukan oleh HKBP telah mengalami erosi dalam arti atau makna. Pemahaman umum jemaat dan *parhalado* (pejabat gereja) tentang *Pesta Parheheon* hampir tidak ada lagi hubungannya dengan pembinaan warga gereja atau pemuridan. Tujuan *Pesta Parheheon* sudah mengarah pada penggalangan dana semata untuk memenuhi anggaran operasional atau pembangunan fisik. Pembinaan warga gereja sudah benar-benar dilupakan yang sebenarnya inti pokok dari *Pesta Parheheon*.

Memasuki tahun 2008 HKBP memprogramkan kegiatan gerejanya sebagai Tahun Marturia. Rapat Majelis Pekerja Sinode HKBP tahun 2005 telah menetapkan pembagian tahun untuk menyongsong Jubileum 150 tahun HKBP tanggal 7 Oktober 2011 ini. Dengan ditetapkannya program tahunan ini, HKBP mengharapkan sinkronisasi kegiatan dan sinergi program pelayanan HKBP, dari tingkat *hatopan* (pusat), distrik, resort, hingga huria-huria (jemaat-jemaat lokal) sebagai suatu arak-arakan menyongsong Jubileum 150 tahun. HKBP diharapkan sebagai gereja yang misioner yang dengan sungguh-sungguh membawa kabar sukacita sampai ke ujung bumi. Karena itu persekutuan yang dirajut dan dibina haruslah persekutuan yang mengarahkan seluruh jemaat HKBP untuk melaksanakan misi penginjilan dengan menggalakkan semangat zending HKBP, dan kiranya setiap persekutuan yang

⁵ Darwin Lumban Tobing, “Ceramah Tema Sinode Distrik V Sumatera Timur : Pergilah ke Seluruh Dunia, Beritakanlah Injil Kepada Segala Makhluk (Markus 16 : 15)”, Pematang Siantar, 8 Juli 2008.

dimulai dan dikembangkan tetap memberikan penekanan pada upaya penginjilan, baik itu penginjilan eksternal (penyebaran), maupun penginjilan internal (pemuridan atau pendewasaan).⁶ Dengan memilih tema dari Yohanes 15:16, “Akulah yang memilih kamu dan Aku telah menetapkan kamu supaya pergi dan menghasilkan buah”, diharapkan gema marturia akan bergaung ke seluruh pelosok di mana terdapat gereja HKBP. Adapun tujuan Tahun Marturia 2008 ini adalah untuk mengembalikan semangat dan dukungan pekabaran injil baik secara eksternal maupun internal dengan menjadikan warga gereja menjadi jemaat yang missioner. Revitalisasi zending serta pemetaannya menjadi fokus perhatian HKBP dalam kesaksiannya. Metode evangelisasi yang baru diharapkan dapat mempersiapkan pelayan dan warga yang terampil dalam pelayanan pekabaran injil.⁷ Namun penekanan ini terlihat kurang begitu signifikan karena tidak memperhitungkan realitas hidup dan konteks masyarakat di mana jemaat HKBP itu tinggal dan berada. Sehingga kehadiran gereja kurang dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya dalam menjawab pergumulan nyata atau krisis yang sedang terjadi dalam kehidupan manusia.

Secara historis maupun secara teologis–eklesiologis, HKBP memiliki sejumlah potensi dan kekuatan untuk ikut mengembangkan kerajaan Allah melalui pemberdayaan warga jemaat untuk melaksanakan panggilan imamatnya, sehingga mampu membawa perubahan di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negaranya. Secara umum dapat dikatakan, selama ini HKBP menghabiskan energi terutama untuk menangani konflik internal gereja, sehingga persekutuan, kesaksian dan pelayanan kurang berperan dalam memberdayakan warga jemaat untuk melakukan transformasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kegiatan gereja lebih bersifat ritual dan berorientasi kepada kelompok dewasa, dan sangat kurang dalam pembinaan sekolah minggu, remaja, atau

⁶ B. M. Siagian, *Buku Panduan Pelaksanaan Kegiatan Tahun Koinonia 2007*, Pearaja Tarutung, 2007, hal. 12, 17.

⁷ M. H. Sihite, *Buku Panduan Tahun Marturia HKBP 2008*, Pearaja Tarutung, 2008, hal. 12, 18.

pemuda maupun perempuan.⁸ Ada juga indikasi lain yang menunjukkan bahwa akhir-akhir ini HKBP cenderung lebih memperkuat struktur organisasi daripada tugas pelayanan sehingga institusi seolah-olah menjadi tujuan. Maka dalam situasi itulah HKBP sungguh sangat perlu merenung dan menoleh sejenak ke belakang tentang mengapa dan apa yang hendak diperbuat HKBP selama 150 tahun ini dan setelah 150 tahun. Salah satu yang dilihat oleh penulis bahwa semangat penginjilan oleh para misionaris tempo dulu telah membawa pengaruh dalam dunia pendidikan yang mampu membebaskan dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Hal inilah yang dirasa perlu untuk dikaji ulang agar menjadi bahan pemikiran dan perlu direfleksikan pada bentuk dan wujud pelayanan HKBP dewasa ini, secara khusus lewat misi pendidikan.

Kehadiran pendidikan di tanah Batak khususnya HKBP, dilatarbelakangi oleh Penginjilan para misionaris di daerah Tanah Batak dan sekitarnya. Hal itu berlangsung dengan pengembangan pendidikan, baik melalui sekolah dasar maupun sekolah-sekolah lanjutan. Peranan pendidikan ini terlihat sangat besar dalam proses penginjilan dan pada masa tertentu membawa perubahan dan transformasi sosial di tengah masyarakat Batak sendiri, maupun di tengah masyarakat yang lebih luas di mana Kristen Batak hadir.

Usaha pendidikan di Indonesia (Hindia Belanda) pada umumnya dimulai secara bersamaan dengan aktivitas penginjilan dari lembaga-lembaga zending itu sendiri. Hal itu terjadi karena para misionaris telah diinstruksikan untuk sesegera mungkin membuka sekolah di lapangan, dan untuk itu mereka sudah dibekali dengan pedagogi teoritis maupun praktis.⁹ Tidak heran bahwa sekolah-sekolah yang telah didirikan para misionaris telah melahirkan putra-putri terbaik orang Batak. Merekalah yang kemudian menjadi generasi sulung yang merantau ke berbagai penjuru tanah air setelah mendapat pendidikan terbaik di

⁸ Rumusan Seminar Sehari "Menggagas HKBP Masa Depan" di Kampus Politeknik Informatika DEL, Sitoluama Laguboti, 2008, hal. 1 – 2.

⁹ Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak – Suatu telaah historis-teologis atas perjumpaan orang Batak dengan Zending (khususnya RMG) di bidang pendidikan, 1861 – 1940*, BPK-GM, Jakarta, 1988, hal. 26.

Tanah Batak. Sejak itu pulalah orang Batak maju karena mengenyam pendidikan yang baik. Di samping itu sejak masuknya Injil di Tanah Batak, pendidikan merupakan salah satu pilar yang paling menentukan dalam penyebaran Injil oleh para misionaris. Karena itu kalau diperhatikan sejak datangnya para misionaris, pendidikan berkembang dengan pesat, hampir di setiap gereja yang didirikan oleh para misionaris juga didirikan sekolah untuk mendidik masyarakat pribumi.

Ada beberapa dampak yang terlihat melalui usaha pendidikan yang telah dijalankan oleh para misionaris, antara lain:¹⁰

1. Peningkatan status sosial

Walaupun pada hakekatnya masyarakat Batak tidak mengenal stratifikasi sosial yang mapan dan melembaga, karena adatnya menandakan bahwa setiap orang Batak adalah “keturunan raja”, namun terdapat juga tiga golongan dalam masyarakat, yaitu raja-raja (pemuka masyarakat), rakyat biasa dan *hatoban* (budak). Di sinilah para misionaris membuka peluang yang sama bagi setiap golongan untuk memasuki sekolah-sekolah yang ada sehingga pendidikan telah memberi status sosial yang baru, dan mereka disebut sebagai kelas menengah. Orang-orang berpendidikan ini pun telah disejajarkan dengan kelompok raja-raja atau “aristokrat tradisional” yang terdapat dalam lembaga-lembaga sosial maupun dalam gereja. Kalau selama ini kelompok aristokrat dipandang memiliki *sahala* (pengetahuan) yang utama, kini *sahala* itu juga dimiliki oleh kelompok berpendidikan itu. Jadi misi pendidikan telah menyiapkan jalan bagi banyak orang Batak Kristen untuk meraih status sosial yang tinggi melalui jalur pendidikan, sebab mereka

¹⁰ Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, hal. 383, 393, 396, 397, 399, 400, lih. K.J Pelzer, “Western Impact on East Sumatra and North Tapanuli”, *Journal Of The South East Asian History*, Singapore Volume 2 No. 2, Juli 1961, hal. 66 – 71, C.E Cunningham, *The Postwar Migration of The Toba Bataks to East Sumatra*, New Haven-Connecticut: South East Asia Studies, Yale University, 1959, hal. 51, Masykuri dan Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Pendidikan di Daerah Sumatra Utara*, Jakarta, Departemen P & K, 1980, hal. 13, 36, 39.

yang melanjutkan sekolah di luar Tanah Batak pada umumnya adalah produk pendidikan yang dijalankan para misionaris.

2. Peningkatan kesejahteraan ekonomi

Sekolah-sekolah yang dikelola oleh badan misi di Tanah Batak telah membuat masyarakat Batak menjadi salah satu suku bangsa yang paling melek huruf (*literate*) di seluruh Hindia Belanda (Indonesia) dan pada gilirannya membuka peluang bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan di luar bidang-bidang pekerjaan tradisional. Jenis pekerjaan baru ternyata memberi penghasilan yang lebih memadai dan kemudian dapat menduduki posisi penting karena telah bermodalkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh. Berkat pendidikan inilah yang membuat masyarakat secara berangsur-angsur bergeser dari masyarakat agraris ke masyarakat birokratis, pedagang dan pengrajin. Dengan demikian misi pendidikan di Tanah Batak telah berhasil membangkitkan kesadaran masyarakat Batak akan pentingnya pendidikan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan ekonomi dan juga telah menciptakan peralihan masyarakat Batak dari *cold society* (masyarakat yang kurang berkomunikasi dengan dunia luar) menjadi *hot society*.

3. Peningkatan status dan peranan kaum wanita

Meskipun ada perdebatan panjang apakah status kaum wanita Batak pada masa zending cukup tinggi atau sebaliknya sangat rendah, tidak dapat dipungkiri bahwa sejak awal kehadirannya para misionaris telah memberi perhatian besar kepada upaya peningkatan status dan peranan kaum wanita Batak melalui jalur pendidikan dan adanya upaya penyadaran masyarakat bahwa kaum wanita berhak memperoleh kesempatan menikmati pendidikan dan mengejar kemajuan. Berkat upaya itulah dari waktu ke waktu jumlah murid wanita semakin bertambah di sekolah-sekolah yang didirikan. Hasilnya, Tanah Batak - bersama daerah-daerah zending lain - menduduki tempat tertinggi di seluruh

Hindia Belanda dalam jumlah dan persentase murid wanita dan jumlah wanita yang melek huruf (kalaupun tak hendak disebut berpendidikan).

Dalam periode-periode selanjutnya setelah kembalinya para misionaris, pendidikan di HKBP melanjutkan filosofi dan nilai-nilai pendidikan yang diwarisinya di dalam konteks yang berbeda, yaitu pada jaman awal kemerdekaan dan dekade berikutnya. Di tengah-tengah kesulitan dan tantangan yang dihadapi, pendidikan tersebut berdampak juga pada proses perubahan dan transformasi sosial. Sejak tahun 1960-an hingga saat ini perkembangan sekolah-sekolah HKBP semakin menurun, baik di dalam mutu maupun dalam jumlah. Sejalan dengan penurunan tersebut maka dampak sosialnya pun akhirnya semakin tidak terasa. Memang ada semangat tinggi dari jemaat HKBP untuk membangun gereja terutama di kota-kota besar, tetapi tidak diimbangi dengan membangun lembaga pendidikan. Seiring dengan perjalanan waktu HKBP mengalami berbagai persoalan dan tantangan sehingga secara kuantitas maupun kualitas pendidikan di HKBP semakin menurun.¹¹

Tahun 2011 HKBP telah merayakan 150 tahun masuknya Injil di Tanah Batak, oleh karena itu sudah saatnya HKBP bangkit untuk membenahi segala jenis bentuk-bentuk pelayanannya termasuk di bidang pendidikan. Pada tahun 2007 HKBP sudah membentuk suatu badan untuk mengelola dan menata kembali pendidikan di HKBP, yang dinamakan Badan Pengelola Pendidikan (BPP) yang telah resmi dilantik oleh Ephorus HKBP di Pearaja Tarutung. Badan ini sangat diharapkan dapat menata dan merevitalisasi kembali sekolah-sekolah HKBP yang sudah dimulai oleh para misionaris. Ini sekaligus menunjukkan perlu adanya kesadaran bahwa dalam perkembangan jaman di era globalisasi maka kebutuhan akan pendidikan atas nilai-nilai yang baru sangat diperlukan. Gerakan-gerakan gerejawi maupun kalangan umum atas dasar semangat Kristiani, perlu untuk membangkitkan kembali

¹¹ Gambaran perkembangan pendidikan HKBP yang dilaporkan oleh Badan Pengelola Pendidikan (BPP) HKBP yang diakses pada tanggal 20 Maret 2012, <http://www.1si.co.id/artikel.php?id=897>

pendidikan yang didasari oleh filosofi dan nilai-nilai yang telah lama hilang tersebut. Gerakan-gerakan ini dapat mewujudkannya di dalam bentuk yang dapat menghantar pada perubahan dan transformasi sosial atas dasar iman Kristen di tengah-tengah era globalisasi. HKBP disadarkan kembali akan peran ini dan melihat bahwa potensi untuk berperan kembali bagi perubahan masyarakat atas dasar Injil harus dimiliki. Untuk itulah sekolah-sekolah yang ada perlu mengkaji ulang filosofi dan nilai-nilai pendidikan yang dimilikinya atas dasar iman Kristen dan melihat kembali potensinya untuk menggarani era globalisasi dengan menempatkan pendidikan di HKBP sebagai agen perubahan.

Berangkat dari kenyataan tersebut, penulis memikirkan sumbangsih historis - teologis dalam usaha perkembangan pendidikan di HKBP dengan dasar pemikiran bahwa gereja dan pendidikan selalu bertautan secara kuat. HKBP sebagai gereja tentunya secara sadar akan melakukan tugas pendidikan bukan sekadar supaya terlihat sebagai gereja, melainkan sebagai cara menyatakan bahwa HKBP hadir untuk memberitakan Kabar Baik (Injil) kepada segenap makhluk. Pendidikan oleh HKBP akan dimaknai sebagai satu cara untuk memperjelas eksistensi dan identitasnya di tengah masyarakat yang dilayaninya, seperti yang sudah pernah dilakukan dalam sejarah misi pendidikan di Tanah Batak. Melalui pendidikan, gereja memberi andil dalam proses mobilitas vertikal dari belenggu kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Panggilan inilah yang berlaku bagi HKBP atau dengan kata lain terpanggil untuk melaksanakan "*Missio Dei*", artinya pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia.¹² Di sinilah perlunya bagaimana HKBP mengatasi tantangan dan pergumulan yang ada melalui perannya di dunia pendidikan sebagai bagian yang integral dari tugas misi. Maka untuk melengkapi usaha HKBP dalam merevitalisasi perannya di dunia pendidikan itulah, penulis mencoba membuat sebuah perbandingan dengan salah satu sekolah menengah yang bernama SMA

¹² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen – Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, BPK – GM, Jakarta, 1997, hal. 15.

Kolese De Britto Yogyakarta. Sekolah ini terkenal dengan prinsip “pendidikan bebas” (siswanya bebas berambut gondrong, tanpa seragam sekolah dan semua laki-laki) yang sekaligus menjadi ciri khasnya dan berbeda dari sekolah-sekolah lain di sekitarnya. SMA Kolese De Britto ini terpanggil untuk membina siswanya agar mempunyai kepribadian yang tidak tenggelam dalam arus massa dan agar mementingkan yang otentik daripada bentuk luar atau artifisial. Oleh karena itu sistem pendidikan diusahakan tidak berbelit-belit. Penekanan pendidikannya adalah pelaksanaan kebebasan yang senantiasa disertai kesadaran akan tanggung jawab terhadap masyarakat. Para pelaku pendidikan di De Britto ini menyadari diri sebagai citra Allah yang diciptakan untuk mencintai, memuji dan melayani Allah. Pelayanan kepada Allah dilakukan dengan menjadi pejuang bagi sesama. *Man for others*, manusia bagi sesama, menjadi semangat hidup komunitas De Britto hingga sekarang, di samping kebebasan dan tanggung jawab. Jelas bahwa pendidikan De Britto tidak hanya mengusahakan kebebasan pada dirinya sendiri sebagai tujuan pendidikannya, melainkan keseimbangan pribadi yang di dalamnya termuat kebebasan.¹³ Salah seorang mantan kepala sekolah SMA Kolese De Brito menjelaskan keistimewaan pendidikannya yang menunjukkan solidaritas di antara mereka sendiri maupun kepada masyarakat di luar:

“Memasyarakat ke dalam” sebagai dasar “memasyarakat keluar” merupakan bagian yang integral di dalam pendidikan di De Britto, yaitu belajar untuk bersama-sama menggali nilai-nilai “kemanusiaan” di dalam dan melalui kesibukan serta kegiatan sekolah sehari-hari. Jadi, “memasyarakat” janganlah diartikan sebagai menenggelamkan diri kita ke dalam “keadaan, kebiasaan, praktek-praktek masyarakat” yang justru melupakan atau bahkan merendahkan martabat manusia, hak-hak serta kewajiban-kewajibannya!” “Memasyarakat” bagi De Britto berarti memupuk “kepekaan” serta “keterbukaan” untuk berani melihat serta menyumbang “bagian” kita masing-masing demi menghidupkan kembali nilai-nilai manusiawi di lingkungan hidup kita, mulai dari sekolah itu sendiri.”¹⁴

¹³ Bdk. St. Kartono & T. Krispurwana Cahyadi, “Dibalik Kebebasan dan Rambut Gondrong” dalam *Pendidikan Bebas, Menuju Pribadi Mandiri*, Yogyakarta, Yayasan De Britto, 1999, hal.25

¹⁴ Sambutan Pater Oei Tik Djoen pada Reuni 30 Tahun SMA Kolese De Britto, lih. *Buku Kenangan Reuni 30 Tahun*, 1978, hal. 14-15

Nilai-nilai inilah yang akan disampaikan lewat tulisan ini sehingga dapat menjadi inspirasi baru bagi HKBP dalam menjalankan tugas misinya di tengah–tengah masyarakat, secara khusus dalam usaha pendidikan. Sehingga usaha pendidikan itu sendiri dari tahun ke tahun terus berkembang dan mampu membantu kelahiran manusia-manusia yang dewasa dan matang yang kelak dengan bebas dan sadar dapat berkarya di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan Sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan

Setiap pendidikan merupakan proses terpadu untuk membantu seseorang menyiapkan diri guna mengambil tempat yang semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta. Maka setiap pendidikan selalu ada dalam tegangan antara arti personalnya dengan arti sosialnya maupun makna kosmis serta pemahaman teologisnya.¹⁵ Di sinilah pendidikan menunjukkan upayanya dalam membangun suatu kesadaran masyarakat maupun negara untuk menjadikan dirinya berpengetahuan, lebih cakap dan berketerampilan serta beradab dalam tingkah laku, atau dengan kata lain dapat mengembangkan dirinya berdasarkan talenta-talenta yang sudah dimilikinya. Maka, gereja sebagai pelaku pendidikan, harus selalu berjaga agar tidak menjadi bagian dari upaya menjadikan pendidikan sebagai bentuk proselitisme Kristen. Persoalan-persoalan yang timbul akibat pendidikan dijadikan kendaraan bagi agama untuk “memasukkan” orang lain ke dalam dirinya. Hal ini dapat menjadi persoalan yang membebani misi pendidikan itu sendiri.¹⁶ Pemahaman ini muncul karena sejak awalnya pendidikan telah dipakai sebagai alat pekabaran Injil, namun pemahaman itu harus dirobah dengan pemahaman yang baru berdasarkan re-intertpretasi terhadap teks Matius 28 : 18–20 yang berisi amanat Yesus bagi murid-muridNya untuk “...pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka melakukan segala

¹⁵ B.S Martadiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 1986, hal. 19.

¹⁶ Wielsma DK. Baramuli, “Pendidikan Sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan”, dalam Pdt.Supriatno dkk (ed.) *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian – Menjadi Gereja Bagi Sesama*, BPK – GM, Jakarta, 2009, hal. 48 – 49.

sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu...” yang telah menjadi teks utama (sering diistilahkan “ayat emas” dan “Amanat Agung”) bagi banyak orang Kristen termasuk dalam pelaksanaan misi pendidikan. Dengan demikian gereja tidak lagi memahami misi pendidikan beserta sarana-sarana maupun fasilitas-fasilitasnya sebagai alat pekabaran Injil, tetapi langsung sebagai perwujudan kesaksian (*witness*) dan kehadiran (*presence*) gereja ataupun Kristen di tengah-tengah masyarakat.¹⁷ Jadi kehadiran gereja lewat pendidikan dapat menjadi sumbangan untuk kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, baik Kristen maupun non-Kristen.

Berdasarkan pemahaman di atas maka pendidikan sebagai pembebasan hanya akan menjadi kenyataan apabila konteks pergulatan manusia mendapat perhatian serius. Perhatian terhadap kebodohan dan kemiskinan yang membelit manusia harus dijadikan sebagai dasar tindakan, bukan kepentingan subjektif penyelenggara pendidikan itu sendiri. Kepentingan subjektif itu sendiri bisa hadir dalam bentuk kepentingan ideologis (pendidikan eksklusif) dan kepentingan ekonomi (komersialisasi).¹⁸ Hal inilah yang perlu dihindari lewat misi pendidikan yang dijalankan oleh gereja, seperti yang pernah disoroti oleh YB. Mangunwijaya, ketika lembaga pendidikan itu sudah ditelan oleh mental komersialisasi, dimana pendidikan yang baik dianggap mahal sehingga anak-anak kalangan bawah sepertinya tidak berhak untuk mendapat pendidikan yang “bermutu”. Akibatnya, tidak berbeda dari sekolah-sekolah lain yang tidak menempatkan pendidikan moral dan etika di dalam program dasar mereka.¹⁹ Karena itu sangat perlu diadakan audit institusional dan sosial terhadap sekolah atau satuan pendidikan yang dimiliki gereja. Sehingga gereja dapat menyusun “*blue print*” pendidikannya untuk mencapai pendidikan yang bermutu tinggi. Hal

¹⁷ Emmanuel Gerrit Singgih, “Amanat Agung Sebagai Dasar Pendidikan Kristen di Indonesia”, dalam *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi – Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Post Modern*, BPK – GM, Jakarta, 2009, hal. 248 – 249.

¹⁸ Wielsma DK. Baramuli, “Pendidikan Sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan”, hal. 49.

¹⁹ YB. Mangunwijaya, “Gereja dan Pendidikan dalam Situasi Kini yang Serba Kompleks”, dalam Y. Subagya (ed.) *Gereja Indonesia Pasca – Vatikan II Refleksi dan Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta, 1998, hal. 344 – 345.

ini tidak boleh diabaikan apabila gereja meletakkan pendidikan sebagai ujung tombak kesaksian dan pelayanannya. Di sinilah perlu dimaknai bahwa kehadiran gereja melalui misi pendidikan bukan lagi pilihan melainkan panggilan. Panggilan untuk pendidikan bagi gereja hakikatnya adalah karya Yesus Kristus Sang Kepala Gereja. Dalam konteks pelayanan Yesus yang adalah Injil itu sendiri, ditegaskan kehadiran Yesus identik dengan pembaruan dan pemulihan hidup, identik dengan pembebasan dan pemanusiaan. Pendidikan dalam konteks karya pelayanan Yesus menjadi kunci jawaban untuk melaksanakan misi pembebasan dan pemanusiaan yang mengacu pada pernyataan Lukas 4 : 18–19²⁰ di mana seluruh keberadaan Yesus yang dipenuhi Roh Tuhan ditujukan untuk membebaskan manusia dari berbagai situasi yang tidak manusiawi. Oleh sebab itu jika gereja hendak melaksanakan panggilan Kristus mengubah dunia ini menjadi lebih manusiawi, adil, dan beradab, maka pendidikan adalah cara yang tepat dan valid. Sesuai dengan hakikat dasar pendidikan Yesus Kristus, maka keutamaan misi pendidikan itu adalah pemulihan manusia, bukan pertobatan apalagi kristenisasi.²¹

Dengan demikian tugas gereja dalam misi pendidikannya sejalan dengan inti pekabaran Injil yang adalahewartakan Kerajaan Allah dalam bentuk upaya untuk menjadikan manusia menjadi semakin manusiawi. Misi pendidikan pun didorong oleh tujuan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik dan beradab serta sesuai dengan kehendak Allah.²²

²⁰ "Roh Tuhan ada padaKu oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang – orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang – orang tawanan, dan penglihatan bagi orang – orang buta, untuk membebaskan orang – orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

²¹ Wielsma DK. Baramuli, "Pendidikan Sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan", hal. 55.

²² Kees de Jong, "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik", dalam Hendri Wijayatsih dkk (ed.) *Memahami Kebenaran yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Mission 21 – UKDW – Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 2010, hal. 353.

B. RUMUSAN MASALAH

Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan pemahaman HKBP tentang misi mulai sejak awal masuknya zending ke Tanah Batak sampai sekarang? Apa yang menjadi dasar, motif, dan sasaran misi HKBP sehingga masih relevan dengan konteks gereja masa kini?
2. Bagaimana perkembangan konsep dan pemahaman HKBP dalam tugas pendidikan yang diembannya sebagai bagian dari kegiatan misinya di tengah dunia?

C. JUDUL TESIS

Tesis yang akan saya tulis berjudul : PERKEMBANGAN PEMAHAMAN MISI DI HKBP DAN PENGARUHNYA TERHADAP USAHA PENDIDIKAN

D. ALASAN DAN TUJUAN PEMBAHASAN

Tujuan pembahasan penulis adalah memperlihatkan bagaimana perkembangan pemahaman tentang misi di HKBP dari segi pendalaman teologinya dan dari program-program yang disusun, apakah masih relevan di zaman sekarang. Juga dimaksudkan menjadi salah satu tulisan yang memuat ide maupun teori sebagai titik tolak untuk mempraktekkan misi yang dapat memperkaya pemahaman bersama di dalam mewujudkan misi Allah di dalam gereja HKBP. Selain itu, misi pendidikan yang dilakukan oleh para misionaris adalah sebagai satu cara untuk mengembangkan taraf hidup masyarakat Batak dan sekaligus menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan merupakan manifestasi kesaksian gereja yang terus dikaji ulang, sehingga pendidikan benar-benar dimengerti sebagai bagian yang integral dari implementasi misi bagi HKBP. Misi pendidikan pun merupakan jalan yang ditempuh untuk mengembangkan potensi-potensi manusia menjadi pribadi-pribadi yang merdeka dan

bebas dari segala belenggu serta terbuka dan mampu membangun kehidupan masyarakat yang terbuka.

E. HIPOTESIS

Hipotesis atau praduga jawaban penulis terkait dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman HKBP tentang misi tidak cocok dengan pemahaman misi yang berkembang belakangan ini karena HKBP masih memahami misi sebagai upaya menambah jumlah anggota jemaat, terlihat dari slogan Tahun Marturia 2008 *Save One More (Boan Sadanari-Bawa Satu Lagi)*. HKBP masih cenderung berpikir bahwa sasaran misi adalah menyangkut masalah kuantitas dan hal ini berbeda dengan sasaran misi yang sebenarnya yang menekankan aspek kualitas. Selain itu terlihat bahwa pemahaman misi HKBP masih bersifat ambivalen dalam menjalankan misinya di tengah-tengah keberagaman (heterogenitas) dunia.
2. Kondisi pendidikan yang diselenggarakan oleh HKBP sangat memprihatinkan karena belum adanya sistem pendidikan yang mantap di HKBP. Hal ini disebabkan karena kurangnya kejelasan dan ketegasan dalam memotivasi dan mendorong gereja untuk berpartisipasi secara aktif dan terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan. Padahal sangat disadari bahwa pendidikan adalah upaya sadar suatu masyarakat termasuk gereja untuk menjadikan dirinya lebih berpengetahuan, lebih cakap dan berketerampilan, serta lebih baik dalam tingkah laku. Maka pendidikan yang diselenggarakan oleh HKBP masih dituntut untuk lebih serius mempertimbangkan konteks pendidikan itu sendiri sehingga ditantang untuk terus mempertanyakan status dan posisinya dalam misi pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu melalui lembaga-lembaga pendidikan

yang sudah ada, HKBP masih perlu untuk terus memperluas sekaligus memperdalam kiprahnya dalam dunia pendidikan sebagai bagian dari misi gereja.

F. METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan penelitian historis-teologis ini, saya akan mengambil langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian seperti sejarah misi yang berlangsung di Tanah Batak, statistik pendidikan, struktur kemasyarakatan Batak, dampak usaha pendidikan di berbagai bidang, buku-buku teologi yang terkait dengan masalah misi serta panggilan gereja di tengah-tengah dunia, serta buku-buku dan sumber lain yang mendukung langkah praksis teologi yang dapat melengkapi tesis ini.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini berguna untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode *kualitatif* melalui wawancara terbuka terhadap beberapa narasumber.²³ Juga melakukan analisis sosio – historiko-kultural terhadap data penelitian sehingga dapat ditempatkan dalam rangka kerangka historis tertentu, *setting* waktu tertentu, untuk memudahkan membaca kronologi dan dinamika yang terjadi.

G. KERANGKA PEMBAHASAN

1. Pendahuluan

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang latar belakang permasalahan yang diamati, pembatasan permasalahan untuk kepentingan fokus penelitian, perumusan permasalahan,

²³ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat – Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Gramedia, 1997, hal. 95 – 97.

tujuan penulisan, beberapa hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

2. Perkembangan Pemahaman Tentang Misi Di HKBP

Bagian ini akan memuat deskripsi tentang tempat tinggal suku Batak, suku Batak dan Mitologinya, Sistem kepercayaan dan agama, sistem kekerabatan dalam adat Batak, keadaan kampung dan desa. Juga akan menunjukkan sejarah pemahan dan metode praksis misi di HKBP periode 1861 – 2008 sekaligus memperbandingkannya dengan makna misi pada masa sekarang.

3. Perkembangan Pemahaman Tentang Misi

Pada bab ini akan diuraikan perkembangan pemahaman tentang misi yang dimulai dari pengertian misi dalam Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru. Selanjutnya akan dikemukakan adanya dasar-dasar misi dan bagaimana proses perkembangannya di dalam pemahaman para teolog Kristen.

4. Prospek Model Pendidikan De Britto Untuk Konteks Misi Pendidikan HKBP

Pada bagian ini akan memuat pemahaman teologis tentang tugas misi khususnya dalam dunia pendidikan, perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di HKBP, alasan teologis bagi kehadiran misi pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Juga memuat suatu studi perbandingan dengan institusi pendidikan SMA Kolese De Britto Yogyakarta yang terkenal dengan sistem pendidikan yang membebaskan dan bertanggung jawab dalam dunia kemajemukan.

5. Kesimpulan.

BAB V

KESIMPULAN

1. Suku Batak Toba yang umumnya menjadi warga gereja HKBP adalah suku yang paling cepat berkembang dan yang paling besar jumlah anggotanya dibandingkan 5 sub suku Batak lainnya (Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing). Hal ini disebabkan setelah masuknya Injil ke tengah-tengah suku Batak Toba yang menawarkan dan menjanjikan banyak kemajuan. Perkembangan yang terjadi ini sangat mendukung tujuan utama atau cita-cita suku Batak Toba untuk mencapai kekayaan, kemakmuran, dan kemuliaan (*hamoraon, hagabeon, hasangapon*). Maka dalam situasi yang seperti itulah gereja HKBP perlu mengusahakan bentuk-bentuk pelayanan gereja yang bermutu agar mampu melaksanakan amanat Tuhan Yesus dalam segenap perilaku pribadi, kehidupan keluarga maupun kehidupan bersama segenap masyarakat di tingkat lokal dan nasional, di tingkat regional dan global dalam menghadapi tantangan abad-21. Melihat berbagai latar belakang pendidikan, kemampuan dan keterampilan yang dapat diandalkan dari suku Batak Toba, ini merupakan aset yang sangat potensial bila digerakkan dan dilibatkan dalam melaksanakan tugas panggilan HKBP sebagai gereja yang Tuhan tempatkan di bumi ini. Karena adanya perubahan zaman, maka HKBP juga perlu menyadari bahwa perubahan yang terjadi sangat diperlukan untuk menyempurnakan cara pelaksanaan misi gereja di dunia ini. Dengan demikian diharapkan HKBP terus berkembang sesuai dengan visinya sebagai gereja yang inklusif, dialogis, dan terbuka, serta mampu dan bertenaga mengembangkan kehidupan yang bermutu di dalam kasih Tuhan Yesus Kristus, bersama-sama dengan semua orang di dalam masyarakat global demi kemuliaan Allah Bapa yang Maha Kuasa. Revitalisasi misi harus tetap menjadi perhatian HKBP dalam kesaksiannya sehingga dapat mempersiapkan para anggota jemaat-jemaatnya menghadapi

perkembangan informasi dan globalisasi yang semakin kuat dan deras mengakibatkan terjadinya perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, demikian juga di dalam kehidupan beragama.

2. Misi penginjilan di tanah Batak mempunyai sejarah panjang dan penuh dengan perjuangan yang tidak tanggung-tanggung, sehingga menyumbangkan hasil yang besar pula bagi masyarakat Batak secara khusus. Dalam pelaksanaannya, metode dan praktek misi yang diterapkan oleh para petugas misi sejak dulu sangat efisien pada zamannya. Namun dengan adanya perubahan zaman, HKBP masih harus berupaya menyusun atau membuat sendiri perumusan misi yang relevan pada konteks masa kini. HKBP masih perlu berteologi sendiri pada keadaan dan situasinya, dan bukan sekedar bercermin atau meniru pada organisasi gereja lain. Slogan misi HKBP "Boan Sadanari" (*bawa satu lagi*) masih perlu ditinjau kembali karena cenderung bersifat "*church oriented*" dan mestinya sudah harus digantikan dengan "*world oriented*" yang bersumber dan bertujuan untuk Kerajaan Allah. Dengan demikian, HKBP sebagai gereja dapat menunjukkan misinya melalui peningkatan ekonomi masyarakat, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Maka HKBP tidak hanya dipahami secara institusional tetapi merupakan bagian yang integral di tengah-tengah dunia. Sehingga HKBP mampu memperbaharui komitmen misionernya dalam bentuk nyata di tengah-tengah masyarakat dalam konteks agama, kultur, sosial, dan lain-lain. Sebagai organisasi HKBP dapat memberikan kontribusi besar dalam menjalankan misi di tengah-tengah realitas dan tantangan dunia di masa kini dalam bentuk nyata.
3. HKBP masih kurang menyadari bahwa gereja hadir di tengah-tengah masyarakat yang sangat plural, khususnya yang ada di luar Sumatera Utara. Hal ini mengakibatkan pemahaman misi HKBP masih bersifat ambigu, padahal masyarakat plural dan perubahan-perubahan global menantang gereja HKBP untuk menemukan pola

komunikasi yang menyuburkan peradaban manusia demi "one people, one humanity, and one earth" (satu bangsa, satu kemanusiaan, dan satu bumi). Masyarakat plural sekaligus juga menantang gereja untuk memahami panggilannya secara baru, untuk mengkritisi kembali klaim-klaim kebenarannya yang eksklusif, untuk mengoreksi ketimpangan-ketimpangan internal dan untuk mencari terobosan-terobosan komunikasi yang menyejukkan. Masyarakat plural perlu dimaknai secara positif sebagai kondisi yang memancing tiap-tiap orang dan komunitas agama untuk merumuskan ulang jati dirinya. Identitas diri yang eksklusif ini akan memandang "yang lain" sebagai orang asing, saingan bahkan musuh (*strangers, competitors, enemies*). "Yang lain" bisa merupakan orang-orang di luar kelompok (*out-group*), tetapi bisa juga anggota di dalam kelompok (*in-group*) yang dipersepsi sebagai "orang asing". Kebutuhan untuk memperteguh identitas diri dan keluarga sebagai sesuatu yang unik atau berbeda dari "yang lain" dengan mudah menghasilkan sikap apologetis yang sempit. Relasi bersaing tanpa kompromi dan tanpa konsensus ini merupakan benih-benih awal kekerasan terhadap *strangers* dan *enemies* itu. Saling curiga, saling membela diri akan cenderung menyingkirkan "yang lain". Bukankah manusia diciptakan untuk menjadi "teman yang sepadan" atau "mitra dialog" bagi sesamanya? Itulah makna utama makhluk sosial (*socius*: teman). Peradaban modern yang berciri dialog dan bukan "membentur" merupakan wahana untuk membangun pola pikir dan pola laku "demi kebersamaan dan demi masa depan umat manusia". Itulah tataran moral teologis yang menjadi fundamen misi setiap gereja guna penyempurnaan kualitas akhlak setiap orang. Sebagai komunitas umat beriman, gereja ditantang kembali untuk memaknai eksistensinya sebagai "ada bersama dan bagi yang lain". Yang lain adalah mitra dialog, yang menarik minat dan perhatiannya untuk membangun relasi kerjasama yang saling menguntungkan. Setiap orang yang terlatih untuk memiliki minat dan perhatian kepada sesama tentu memiliki

disposisi batin dan kecakapan sosial untuk keluar dari diri sendiri. Hal inilah yang sejalan dengan misi gereja yang tidak dimaknai lagi dalam perspektif eklesiosentris. Misi bukanlah monopoli gereja, melainkan aktivitas timbal-balik antara gereja dengan "yang lain" karena "yang lain" adalah mitra dialog, rekan rohani dalam perjalanan iman. Misi gereja (*missio ecclesiae*) di sub-ordinasikan pada misi Allah (*missio Dei*), karena misi pada hakekatnya adalah karya Allah, sedangkan gereja hanya berpartisipasi di dalam Maha Karya Allah itu. Misi gereja yang telah tersub-ordinasi pada *missio Dei* pada akhirnya akan berpusat pada keselamatan manusia dengan dunia. Hal ini menegaskan bahwa Gereja adalah "*the church for others*". Gereja harus hidup berbagi dalam masalah-masalah sekuler dari kehidupan manusia biasa, bukan dengan menguasai melainkan dengan membantu dan melayani. Untuk menghindari latar belakang "*humanis liberal borjuis*", maka harus diubah menjadi "*the church with others*". Gereja dilihat secara esensial sebagai misi dan keberadaan Gereja adalah demi misi. Maka diperlukan dialog dalam bentuk aksi bersama terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang merupakan bentuk perjumpaan yang relevan dan efektif dalam masyarakat yang majemuk ini. Penginjilan dengan semangat eksklusif dengan tujuan penambahan jumlah orang Kristen dan tidak memperhatikan konteks masyarakat disekitarnya bukanlah bentuk yang relevan, malah akan membawa ketegangan antarumat yang kontraproduktif bagi pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.

4. Berdasarkan pembaharuan pemahaman misi yang baru HKBP dalam menjalankan tugas misinya lewat usaha pendidikan perlu menyadari bahwa pendidikan yang tidak berbasiskan kemanusiaan hanya akan melahirkan manusia cerdas dan terampil, tetapi kehilangan hati nurani dan perasaan. Masyarakat kita telah dipengaruhi oleh budaya instan yang menghasilkan budaya hedonis dan juga gaya hidup konsumerisme. Maka sistem pendidikan kita perlu mencari pola baru yang membina setiap partisipan yang

bermental akomodatif dengan spirit sosial sebagai ganti jiwa yang egosentris. Jadi pemanusiaan manusia merupakan misi yang diemban gereja lewat usaha pendidikannya. Selama manusia masih berada dalam ketertindasan, maka selama itu ia belum mencapai kemanusiaannya secara utuh. Di samping itu kemerdekaan atau pembebasan tidak hanya menjadi sasaran pendidikan tetapi sekaligus sebagai prasyarat mutlak bagi terselenggaranya pendidikan secara baik dan benar. Untuk mendidik supaya manusia atau nara didik mencapai kemerdekaan penuh, maka proses pendidikan itu sendiri harus terselenggara dalam suasana kemerdekaan. Kegiatan pendidikan merupakan praktek kemerdekaan.

Selain itu pendidikan yang diperlukan dalam usaha misi adalah suatu jenis pendidikan yang berpola penyadaran, yang membuat orang merdeka dalam segala kehendak dan cita-citanya. Dalam terang pemahaman yang demikian jelas bahwa keberhasilan pendidikan bukan ditentukan oleh penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan tetapi ditentukan oleh kesadaran akan adanya dan pentingnya sejumlah pengetahuan sehingga manusia bebas menentukan cita-cita sesuai dengan kehendaknya. Jadi pendidikan harus memberikan tempat yang memadai bagi timbulnya prakarsa untuk berkreasi. Namun prakarsa tidak akan tumbuh tanpa adanya kebebasan.

Pendidikan bebas yang diterapkan tidak hanya pada "bebas dari" sesuatu tetapi "bebas untuk" berbuat sesuatu. Prinsip yang digunakan adalah kebebasan sebagai hakekat manusia sehingga ia memiliki kemampuan untuk memilih. Perlu dimengerti bahwa kebebasan yang ingin disampaikan adalah kebebasan sebagai anak-anak Allah, yakni kebebasan yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab berarti bahwa tindakannya dilandaskan pada nilai yang benar dan sesuai dengan dirinya sebagai manusia yang dikasihi dan menuju kepada Allah.

5. Usaha misi pendidikan perlu memadukan pendidikan humanis dengan pendidikan iman, di mana pendidikan ini memahami setiap perbedaan, bukan menolaknya sebagaimana menjadi paham pokok para pemikir fundamentalis. Misi pendidikan berusaha membangun dan membentuk keyakinan pribadi masing-masing nara didik. Dengan demikian, kemampuan-kemampuan dasar komunikatif menjadi perhatian besar dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh gereja. Tindakan manusia yang paling dasar adalah tindakan komunikatif, yakni tindakan yang tidak berorientasi untuk mencapai sasaran melainkan tindakan yang berorientasi untuk mencapai saling pengertian. Selain itu perlu untuk mendidik orang agar menjadi *man for others* (slogan SMA Kolese de Britto) sehingga memiliki kesadaran atas keberadaannya di dunia ini sebagai makhluk sosial. Hendaknya pendidikan mampu mengusahakan agar iman pribadi tidak menjadi eksklusif, melainkan menjadi keterlibatan pada masyarakat di tengah-tengah dunia. Pendidikan berupaya agar refleksi iman tidak bermuara pada kesadaran individual melainkan menjadi kritis-komunikatif. Pendidikan bukan sekedar kristenisasi tetapi didasarkan pada pemahaman dan penghargaan akan nilai manusia sebagai ciptaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa Allah mencintai manusia dan karenanya turun ke dunia untuk menyelamatkan mereka. Misi pendidikan perlu menekankan bahwa masing-masing manusia memiliki keunikan sejarah hidup, karakter, talenta, dan rahmat-rahmat yang dimilikinya. Dan kepada pribadi yang unik itulah Allah menyatakan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

Agenda HKBP Bahasa Batak dan Bahasa Indonesia, Tarutung: Kantor Pusat HKBP 2006.

Antone, Hope S, *Pendidikan Kristiani Kontekstual. Mempertimpangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Aritonang, Jan S, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak – Suatu telaah historis-teologis atas perjumpaan orang Batak dengan Zending (khususnya RMG) di bidang pendidikan, 1861 – 1940*, Jakarta: BPK-GM, 1988.

-----, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Barth, Christoph, *Teologi Perjanjian Lama*, Jilid I, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Bevans, Stephen B, dan Schroeder, Roger P, *Constant in Context : A Theology of Mission for Today*, Maryknoll NY: Orbis Books, 2004.

Bosch, David J, *Transformasi Misi Kristen – Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK - GM, 1997.

Cunningham, C. E, *The Postwar Migration of The Toba Bataks to East Sumatra*, New Haven-Connecticut: South East Asia Studies, Yale University, 1959.

Dankbaar, W. F, *Calvin – Hidup dan Karyanya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Darmaputra, Eka, (terj.) *World Council of Churches, Iman Sesamaku dan Imanku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.

Driyarkara SJ, N, *Hominsiasi dan Humanisasi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2006.

- Dyrness, William A, *Agar Bumi Bersukacita : Misi Holistik dalam Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001.
- Freire, Paulo, *Cultural Action for Freedom*, Cambridge: Harvard Educational Review and Center for Study of Development and Social Change, 1970.
- Gnanakan, Ken, *Kingdom Concerns, A Theology of Mission Today*, Leicester UK: Inter-Varsity Press, 1995.
- Harahap, E, *Hikayat Parjalanan Injil di Tanah Batak*, tp, tt.
- Hutauruk, J. R, *Tuhan Menyertai UmatNya*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1986.
- Jakob, Beate, dkk, *Penyembuhan Yang Mengutuhkan. Dimensi Yang Terabaikan Dalam Pelayanan Medis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Karotemprel, S, (ed.), *Following Christ In Mission*, Bombay: Paulines Press, 1995.
- Kebijakan Dasar Pendidikan Huria Kristen Batak Protestan (KDP – HKBP)*, Departemen Pendidikan HKBP, 2000.
- Kirchberger, G, *Misi Gereja Dewasa Ini*, Maumere: LPBAJ, 1999.
- Lempp, Walter, *Benih Yang Tumbuh XII : Suatu Survey Mengenai Gereja – gereja di Sumatera Utara*, Jakarta: LPS DGI, 1976.
- Lubis, Ludin, *Refleksi Tentang Pendidikan Bermakna Menuju Indonesia Baru*, Jakarta: Yayasan Bhumiksara, 2003.
- Lumban Tobing, Andar M, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK – GM, 1996.
- Martadiatmadja, B. S, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Masykuri dan Kutoyo, Sutrisno, (ed.), *Sejarah Pendidikan di Daerah Sumatra Utara*, Jakarta: Departemen P & K, 1980.
- Muda, Hubertus, *Inkulturasi*, Ende-Flores: Offset Arnoldus, 1992.

- Nadeak, Moksa, *Krisis HKBP, Ujian Bagi Iman dan Pengamalan Pancasila*, Tarutung: Biro Informasi HKBP, 1996.
- Napitupulu, O. L, *Perang Batak Perang Sisingamangaraja*, Jakarta: Yayasan Pahlawan Sisingamangaraja, 1972.
- Panggabean, H.P & Panjaitan, Duaman M, *Kekristenan dan Adat Budaya Batak dalam Perbincangan*, Jakarta: Kerukunan Masyarakat Batak dan Dian Utama, 2001.
- Parkin, Harry, *Batak Fruit of Hindu Thought*, Madras: The Christian Literature Society, 1978.
- Pasaribu, Rudolf, *Agama Suku dan Batakologi*, Medan: Pieter, 1998.
- Pedersen, Paul B, *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Prent, K, dkk, *Kamus Latin – Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat – Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Purwanto, L. H, *Indonesian Church Orders Under Scrutiny, The Relation Between the Church Members and the Church Office – Bearer : How It Is And How It Should Be*, Kampen: Theologische Universiteit Kampen, 1997.
- Rahner, Karl, *Everyday Faith*, London: Burns & Oates, 1986.
- , & Weger, Karl-Heinz, *Our Christian Faith*, London: Burns & Oates, 1980.
- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil – Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Siagian, B. M, *Buku Panduan Pelaksanaan dan Kegiatan Tahun Koinonia 2007*, Kantor Pusat Tarutung, 2007.
- Sihite, M. H, *Buku Panduan Tahun Marturia HKBP 2008*, Pearaja Tarutung, 2008.
- Sihombing, J, *Sejarah ni HKBP*, Medan: Philemon & Liberty, tt.
- Simanjuntak, Bungaran Anthonius, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta: Jendela, 2002.

- Sinaga, Anicetus B, *Gereja dan Inkulturasi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984.
- Sindhunata (ed), *Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Singgih, E.G, “Amanat Agung Dalam Konteks Injil Matius” dalam *Bersaksi dan Melayani Untuk Mempersatukan*, Jakarta: Gereja Protestan di Indonesia,
- , “Amanat Agung Sebagai Dasar Pendidikan Kristen di Indonesia”, dalam *Menguk Isolasi, Menjaln Relasi – Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Post Modern*, Jakarta: BPK – GM, 2009.
- Siregar, Nelson F, *Buku Panduan Tahun Diakonia 2009*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008.
- Song, Choan Seng, *Christian Mission In Reconstruction: An Asian Analysis*, New York: Orbis Books, 1997
- , *Sebutkanlah Nama-nama Kami- Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Sumartana, T. H, *Mendidik Manusia Merdeka – Romo Y. B. Mangunwijaya 65 Tahun*, Yogyakarta: Institut Dia/Interfide dan Pustaka Belajar, 2005.
- Sutrisno, Mudji, *Pendidikan Pemerdekaan*, Jakarta: Penerbit Obor, 1995.
- Thangaraj, Thomas, *The Common Task : A Theology of Christian Mission*, Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Ukur, Fridolin, *Buku Makalah Seminar Pertumbuhan Gereja 1989*, Jakarta: Panitia SPG, 1989.
- van den End, Th. dan Weitjens, J, *Ragi Carita 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Verkuyl, J, *Contemporary Missiology : An Introduction*, Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Woga, Edmund, *Dasar – dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

ARTIKEL-ARTIKEL

Aritonang, Jan S, “Misi Holistik dalam Perspektif Sejarah” dalam Roland M. Octavianus (ed.), *Holistic Global Mission – Kepeloporan Petrus Octavianus dalam Gerakan Misi Sedunia*, Jawa Timur – Batu: Departemen Multimedia YPPH, 2007.

Baramuli, Wielsma DK, “Pendidikan Sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan”, dalam Pdt. Supriatno dkk (ed.) *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian – Menjadi Gereja Bagi Sesama*, Jakarta: BPK – GM, 2009.

Beyerhaus, Peter, “*Decisive Factors in The Cross – Cultural Communication Process*”, Tetsunao Yamamori & Charles R. Taber (ed.), *Christopaganism or Indigenous Christianity?*, South Pasadena: William Carey Library, 1970.

Budiman, Arief, “Bekerja Bersama Untuk Hari Depan”, Kata Pengantar untuk Buku *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, karangan J.B. Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

de Jong, Kees, “Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik”, dalam Hendri Wijayatsih dkk (ed.) *Memahami Kebenaran yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: Mission 21 – UKDW – Taman Pustaka Kristen, 2010.

Glasser, Arthur F, “Confession, Church Growth and Authentic Unity”, dalam Norman A. Horner (ed.) *Protestant Crosscurrents in Mission – The Ecumenical – Conservative Encounter*, Nashville: Abingdon Press, 1986.

-----, “Response to Stanley J. Samartha (The Lordship of Jesus Christ and Religious Pluralism)”, dalam Gerald H. Anderson & Thomas F. Starnsky, *Christ’s Lordship & Religious Pluralism*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1981.

Hutahaean, M, “Dari Makam Pendeta Samuel Munson dan Pendeta Henry Lyman, Benih Sejarah Penginjilan di Tanah Batak”, dalam Tabloid Umum *Horas Plus*, Pekan Baru, edisi ke – 20, tahun I, 13 – 19 Juli 2002.

Hutauruk, J. R, “Nommensen dan Metode Pekabaran Injil” dalam *Benih Yang Berbuah, Hari Peringatan 150 Tahun Ephorus Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*, Pematang Siantar: Litbang STT Pematang Siantar, 1984.

Kartono, St. & Cahyadi, T. Krispurwana, “Dibalik Kebebasan dan Rambut Gondrong” dalam *Pendidikan Bebas, Menuju Pribadi Mandiri*, Yogyakarta: Yayasan De Britto, 1999.

Kobong, Theodorus, “Pemahaman Pekabaran Injil dalam Konteks Agama dan Budaya di Indonesia” dalam *Agama dalam Praksis*, Jakarta: BPK-GM, 2003.

Lumban Tobing, Darwin, “Ceramah Tema Sinode Distrik V Sumatera Timur : Pergilah ke Seluruh Dunia, Beritakanlah Injil Kepada Segala Makhluk (Markus 16 : 15)”, Pematang Siantar, 8 Juli 2008.

Mangunwijaya, YB, “Gereja dan Pendidikan dalam Situasi Kini yang Serba Kompleks”, dalam Y. Subagya (ed.) *Gereja Indonesia Pasca – Vatikan II Refleksi dan Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

-----, “Pendidikan Manusia Merdeka” dalam *Impian Dari Yogyakarta*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.

McGavran, “Variations in Adjustments”, dalam Tetsunao Yamamori & Charles R. Taber (ed.), *Christopaganism or Indigenous Christianity?*, South Pasadena: William Carey Library, 1970.

Oei, Tik Djoen S.J, “Pendidikan Bebas di Kolese de Britto Sebagai Sikap Dasar”, dalam *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri*, Yogyakarta: Yayasan de Britto, 1999.

Pardede, Soy M, “Pemberdayaan Asset HKBP untuk Peningkatan Pelayanan dan Kesejahteraan”, dalam *Tanganku Hanya Dua*, dalam Gomar Gultom (ed.) *Tanganku Hanya Dua : Ajakan Memberdayakan Warga Jemaat dalam Pelayanan*, Jakarta: HKBP Duren Sawit, 2006.

Pelzer, K. J, “Western Impact on East Sumatra and North Tapanuli”, *Journal Of The South East Asian History*, Singapore Volume 2 No. 2, Juli 1961.

- Prajasata, FX, “Menampilkan Wajah Gereja Yang Misioner”, dalam AL. Bagus Irawan (ed.) *Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Prasetyantha, Y.B, “Jiwa Unggul Dalam Kebhinekaan. Refleksi Kontekstual Tentang Misi Gereja di Indonesia” dalam *Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Prasetyo A. W, Djoko, “Konvivenz dan Teologi Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier”, dalam *Gema Teologi Jurnal Fakultas Teologia Vol. 32 No. 1*, Yogyakarta: UKDW, 2008.
- Purwatma, M, “Masa Depan Misi di Indonesia”, dalam *Gema Teologi Jurnal Fakultas Teologia Vol. 32 No. 1*, Yogyakarta: UKDW, 2008.
- Schmidt, Wolfgang, “Perubahan dalam Pemahaman Misi” dalam *Mencari Keseimbangan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Sihite, M. H, “Penatalayanan Berbasis Kesaksian” dalam *Kritis Berpikir Santun Berkarya, Bunga Rampai Ucapan syukur 50 tahun Pdt. Midian K.H. Sirait*, HKBP Distrik X Medan – Aceh, 2007.
- Simangunsong, T. B, “Tinjauan Historis Pakabaran Injil di Tanah Batak” dalam *Sending Batak dan Tata Hidup Orang Kristen*, Jakarta: Sending PI HKBP Perwakilan Jabotabek, 2001.
- Simatupang, Devi Pandjaitan br, “Selamat Datang Perubahan...” dalam *Buletin BPP HKBP*, Edisi Desember 2010.
- Sirait, Jamilin, “Pelayanan yang Dibarui Sinergis Mengadakan Pembaruan”, dalam Gomar Gultom (ed.) *Tanganku Hanya Dua : Ajakan Memberdayakan Warga Jemaat dalam Pelayanan*, Jakarta: HKBP Duren Sawit, 2006.
- Suparno, Paul, “Filsafat dan Politik Pendidikan” dalam *Reformasi Pendidikan – Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Tambunan, Freitz Rusbert, “Humaniora dan Pendidikan Berpikir”, dalam *Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni, 1985.

INTERNET

Gambaran perkembangan pendidikan HKBP yang dilaporkan oleh Badan Pengelola Pendidikan (BPP) HKBP yang diakses pada tanggal 20 Maret 2012, <http://www.lsi.co.id/artikel.php?id=897>

Rick Warren, <http://www.wikipedia.org/wiki/rick-warren>, diunduh pada tanggal 1 Pebruari 2012.